



BIMBINGAN KONSELING BERBASIS TAREKAT UNTUK MEMBINA MENTAL SANTRI

Rosiana Nisa¹ Aep Kusnawan² Zaura Sylviana³

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
rosiananm04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran bimbingan konseling Islam dalam membentuk kepribadian santri yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep bimbingan konseling berbasis tarekat, menganalisis pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat dalam proses pembinaan santri, dan mengidentifikasi hasil serta dampak yang muncul dari penerapan bimbingan tersebut terhadap perkembangan spiritual dan mental santri. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pesantren Al-Kasyaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bimbingan konseling berbasis tarekat berlandaskan internalisasi nilai-nilai sufistik terintegrasi dalam kegiatan harian pesantren seperti dzikir, muhasabah, dan pembinaan akhlak, serta hasilnya berdampak terhadap perkembangan spiritual dan mental santri yang tercermin pada meningkatnya ketenangan batin, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan motivasi belajar.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Tarekat, Mental Santri

ABSTRACT

This research is motivated by the important role of Islamic guidance and counseling in shaping students' personalities in a balanced manner across spiritual, emotional, and social dimensions. The objectives of this study are to describe the concept of ṭarīqah-based guidance and counseling, to analyze the implementation of ṭarīqah-based guidance and counseling in the process of student development, and to identify the results and impacts arising from the application of such guidance on the spiritual and mental development of students. This study employs a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation at Pesantren Al-Kasyaf. The findings indicate that the concept of ṭarīqah-based

guidance and counseling is grounded in the internalization of Sufistic values is integrated into daily pesantren activities such as dhikr, muḥāsabah, and moral development; and its outcomes have an impact on the spiritual and mental development of students, as reflected in increased inner calmness, discipline, responsibility, social awareness, and learning motivation.

Keywords : *Guidance and Counseling, Tariqah, Students' Mental Health*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang krusial karena ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, yang kerap memunculkan berbagai tantangan mental. Oleh karena itu, pembinaan mental menjadi kebutuhan penting agar remaja mampu mengelola tekanan psikologis dan membentuk karakter yang kuat untuk berkembang secara positif dan produktif. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembinaan mental remaja adalah bimbingan konseling yang mengintegrasikan aspek spiritual, khususnya berbasis tarekat dalam tradisi Islam. Pendekatan ini menekankan pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter melalui praktik tasawuf yang relevan diterapkan di lingkungan pesantren (Sulhan, 2024).

Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf sebagai lembaga yang membina santri dari latar belakang sosial ekonomi rentan menghadapi tantangan mental seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi. Kondisi ini menuntut adanya bimbingan konseling yang holistik, tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional santri. Bimbingan konseling berbasis tarekat dipandang mampu menjadi solusi efektif karena mengintegrasikan nilai spiritual dan psikologis untuk memperkuat mental, membentuk kepribadian, serta meningkatkan kestabilan emosi remaja. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bimbingan konseling berbasis tarekat dalam membina mental santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf (Setyorini, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan layanan konseling keluarga diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Maghfirah M. Mardjun, *Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)* (2022), menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji praktik tarekat sebagai media bimbingan konseling Islam melalui peran mursyid, pelaksanaan dzikir, dan suluk dalam pembinaan santri di pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik tarekat berfungsi efektif sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual santri melalui pendekatan ruhani yang berkesinambungan. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu pemanfaatan tarekat sebagai pendekatan bimbingan konseling dalam membina mental santri. Adapun perbedaannya, penelitian Maghfirah M. Mardjun lebih menekankan pada pemaparan praktek tarekat secara deskriptif, sedangkan penelitian ini diarahkan pada pengembangan dan perumusan model bimbingan konseling berbasis tarekat yang lebih sistematis dan terstruktur (Mardjun, 2022).

Kedua, penelitian oleh A. A. Mursyid, *Pengaruh Dzikir Lazimah terhadap Kesehatan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Biru* (2022), menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji pengaruh pelaksanaan dzikir lazimah terhadap kesehatan jiwa santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir lazimah berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat stres serta meningkatkan kesejahteraan mental santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan dimensi spiritual sebagai sarana pembinaan mental santri. Adapun perbedaannya, penelitian A. A. Mursyid lebih menekankan pada pengujian pengaruh dzikir secara parsial melalui pendekatan eksperimen kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengkaji bimbingan konseling berbasis tarekat secara lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek konseling Islam, pembinaan spiritual, dan pendampingan mental santri (Mursyid, 2022).

Ketiga, penelitian oleh D. M. Yusuf, *Metode Bimbingan Konseling Perspektif Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (Pondok Pesantren Suryalaya)* (2018), menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji metode bimbingan konseling yang diterapkan oleh mursyid dalam tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan sufistik melalui proses *tazkiyatun nafs* menjadi pendekatan utama dalam membina mental dan spiritual santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti bimbingan konseling berbasis tarekat sebagai sarana pembinaan mental santri. Adapun perbedaannya, penelitian D. M. Yusuf lebih menitikberatkan pada pemaparan deskriptif mengenai metode bimbingan yang dilakukan oleh mursyid, sedangkan penelitian ini berfokus pada perumusan model bimbingan konseling berbasis tarekat yang dapat diintegrasikan secara praktis dan sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling (Yusuf, 2018).

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Pesantren Yatim & Dhuafa Al-Kasyaf Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pesantren Yatim & Dhuafa Al-Kasyaf Bandung karena tersedianya data sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk

pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana Kondisi Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Kepada Yang Diterapkan Santri di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf? Bagaimana Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Dalam Membina Mental Santri? Bagaimana Hasil Dari Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat Dalam Membina Mental Remaja? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena hasil data penelitian disajikan secara deskriptif mengenai konsep bimbingan konseling dalam membina mental santri juga menjelaskan mengenai fakta di lapangan dan fenomena yang berhubungan dengan permasalahan mental.

LANDASAN TEORITIS

Secara etimologis, bimbingan berasal dari istilah *guidance* yang bermakna menunjukkan arah, menuntun, dan memberi bantuan kepada individu agar mampu memahami serta mengembangkan dirinya. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, bimbingan dipahami sebagai proses dukungan yang diberikan secara terencana untuk membantu individu menjalani kehidupannya secara lebih terarah (Nurhayati dkk, 2025). Para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai bimbingan, namun memiliki titik temu pada fungsi membantu individu dalam menentukan pilihan hidup. Bimbingan dipandang sebagai bantuan yang menuntun individu dalam mengenali potensi, mengambil keputusan, serta mempersiapkan diri menghadapi tugas-tugas perkembangan secara mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan juga dipahami sebagai proses bantuan yang berkesinambungan untuk membantu individu memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berkembang menuju kemandirian. Proses ini tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara sistematis sesuai kebutuhan individu (Suryanto, 2021).

Sejalan dengan bimbingan, konseling berasal dari istilah *counseling* yang bermakna memberi nasihat atau arahan. Konseling merupakan proses interaksi profesional antara konselor dan klien yang bertujuan membantu klien memahami masalah serta menemukan solusi secara mandiri. Konseling menekankan hubungan tatap muka yang intensif dengan pendekatan dan teknik tertentu sesuai kondisi klien. Melalui proses ini, klien diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah tanpa ketergantungan pada pihak lain (Alawiyah dkk, 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, bimbingan dan konseling dapat disimpulkan sebagai proses pemberian bantuan yang sistematis dan berkesinambungan, baik secara individual maupun kelompok. Bimbingan lebih menekankan aspek pengembangan dan pencegahan, sedangkan konseling berfokus pada pengentasan masalah yang dihadapi individu. Tujuan bimbingan

dan konseling secara umum adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Layanan ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengoptimalkan potensi serta mempersiapkan individu menghadapi tuntutan kehidupan. bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan aktivitas yang bersifat membantu. Hal ini karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT agar mereka selamat. Sehingga konsekuensinya adalah individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam yang tercantum dalam Al Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Aktivitas tersebut diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak (Basri dkk, 2019).

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu memahami dan menerima diri, mengarahkan pengambilan keputusan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta mencapai kemandirian. Dengan demikian, individu diharapkan mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa layanan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan developmental (Mulia dkk, 2024). Konseling merupakan salah satu bagian dari dakwah. Sebagai salah satu cabang dari sosial ilmu keluarga, konseling dikembangkan menjadi sebuah ilmu mandiri. Pilihan pendekatan tergantung kepada situasi klien, masalah yang dialami, dan kemampuan konselor (Miharja & Hajazi, 2019).

Selain itu, bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi advokasi, yakni memperjuangkan hak individu agar memperoleh kesempatan berkembang dan perlakuan yang adil. Fungsi ini menegaskan peran konselor dalam melindungi kepentingan klien. Agar layanan berjalan efektif dan etis, bimbingan dan konseling dilandasi oleh asas-asas seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, keahlian, dan alih tangan. Asas-asas ini menjadi pedoman konselor dalam menjaga profesionalitas dan kepercayaan klien (Wardani dkk, 2025). Di samping asas, terdapat pula prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang meliputi prinsip kemanusiaan, individualitas, demokratis, kedinamisan, keterpaduan, profesionalitas, serta kerahasiaan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada pengembangan potensi individu secara optimal dan bermartabat. Sehubungan dengan kebutuhan yang baik terhadap pola pembinaan yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang

seimbang, maka bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang baik untuk dapat direalisasikan (Herdiani dkk, 2018).

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat sufi yang lahir pada abad ke-15 di India dan dinisbahkan kepada pendirinya, Abdullah asy-Syattar. Tarekat ini berkembang sebagai jalan spiritual yang menekankan penyucian jiwa melalui praktik tasawuf yang sistematis dan berkesinambungan. Pada masa awal kemunculannya, Tarekat Syattariyah dikenal dengan nama Isyqiyyah di wilayah Iran dan Transoksania, serta disebut Bistamiyah di kawasan Turki Usmani (Saputra, 2024). Penamaan tersebut merujuk pada tokoh Abu Yazid al-Isyqi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan spiritual tarekat ini. Meskipun memiliki keterkaitan historis dengan tradisi tasawuf sebelumnya, Tarekat Syattariyah tidak memposisikan dirinya sebagai cabang dari tarekat lain. Ia berkembang dengan identitas dan metode spiritual sendiri yang menekankan pencapaian kedekatan dengan Allah melalui tazkiyat al-nafs dan penguatan kesadaran batin. Penguatan spiritual akan membangkitkan semangat untuk menemukan makna kehidupan yang sedang dijalani sehingga akan menemukan ketenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidup (Casmini, 2020)

Ajaran utama Tarekat Syattariyah berorientasi pada pencapaian ma'rifatullah, yaitu pengenalan yang mendalam terhadap Allah. Prinsip-prinsip seperti tauhid, dzikir, mujahadah, dan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk spiritualitas pengikutnya. Dalam pandangan para tokohnya, dzikir dipandang sebagai metode sentral dalam proses penyucian jiwa. Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas lisan, tetapi juga sebagai latihan batin untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan ketenangan spiritual (Solikhin dkk, 2023). Perkembangan Tarekat Syattariyah di Nusantara tidak terlepas dari peran Abdurrauf bin Ali al-Sinkili, seorang ulama besar Aceh yang menyebarkan tarekat ini pada abad ke-17. Ia menekankan pentingnya keselarasan antara syariat, tarekat, dan hakikat dalam menjalani kehidupan spiritual. Melalui bimbingan al-Sinkili, Tarekat Syattariyah berkembang luas di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu muridnya, Syaikh Abdul Muhyi, berperan penting dalam menyebarkan tarekat ini di Jawa Barat, khususnya di Pamijahan Tasikmalaya. Dalam penyebarannya, Tarekat Syattariyah menekankan pembinaan akhlak dan pengendalian hawa nafsu sebagai bagian integral dari praktik spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat ini tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral.

Tauhid dalam Tarekat Syattariyah tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keesaan Allah menjadi landasan dalam menjaga niat, perilaku, dan orientasi hidup pengikut

tarekat. Dzikir menjadi inti praktik spiritual yang dilakukan secara rutin dan disiplin. Melalui dzikir yang khusyuk dan istiqamah, pengikut tarekat dilatih untuk meningkatkan kesadaran diri, ketenangan batin, serta kedekatan spiritual dengan Allah. Mujahadah dipraktikkan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri (Rusyidi, 2021). Praktik ini menuntut kesabaran, keuletan, serta komitmen moral agar individu mampu menjaga integritas spiritual di tengah dinamika kehidupan. Secara keseluruhan, Tarekat Syattariyah memiliki manfaat yang luas dan relevan hingga masa kini. Selain memperkuat spiritualitas, tarekat ini berkontribusi dalam pembinaan mental, pembentukan akhlak, serta penguatan karakter individu, sehingga layak dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan bimbingan konseling berbasis tarekat, khususnya dalam konteks pembinaan remaja dan santri di pesantren.

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat sufi yang lahir pada abad ke-15 di India dan dinisbahkan kepada Abdullah asy-Syattar sebagai tokoh perintisnya. Tarekat ini berkembang dalam tradisi tasawuf yang menekankan pendekatan spiritual secara mendalam sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan penguatan kesadaran batin. Pada fase awal kemunculannya, tarekat ini dikenal dengan nama Isyqiyah di wilayah Iran dan Transoksania, serta disebut Bistamiyah di kawasan Turki Usmani. Penamaan tersebut merujuk pada figur-figur spiritual yang berperan dalam transmisi ajaran tasawuf sebelum akhirnya dikenal luas sebagai Tarekat Syattariyah dengan corak dan karakter ajaran yang khas (Dzawadi & Taqiyyudin, 2024).

Meskipun muncul di tengah berkembangnya berbagai aliran tasawuf, Tarekat Syattariyah tidak memposisikan diri sebagai cabang dari tarekat lain. Tarekat ini memiliki sistem ajaran, metode spiritual, dan orientasi pembinaan yang berdiri sendiri, meskipun tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam dan tradisi tasawuf klasik. Ajaran utama Tarekat Syattariyah berfokus pada tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa, yaitu proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah secara sadar dan berkesinambungan. Proses ini dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang tenang, matang secara spiritual, dan seimbang dalam menjalani kehidupan.

Dalam kerangka ajarannya, tarekat ini menekankan beberapa prinsip dasar seperti tauhid, dzikir, mujahadah, dan pembinaan akhlak. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk satu kesatuan sistem spiritual yang bertujuan memperbaiki kondisi batin dan perilaku lahiriah pengikutnya. Tauhid dalam Tarekat Syattariyah tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kesadaran hidup yang menempatkan Allah

sebagai pusat dari seluruh aktivitas manusia. Kesadaran tauhid ini membimbing individu agar setiap niat, tindakan, dan keputusan senantiasa berorientasi pada nilai keimanan dan ketakwaan (Muvid, 2019).

Keberadaan tarekat ini dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kedewasaan emosional dan ketahanan mental. Praktik dzikir dan mujahadah membantu santri mengelola stres, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi persoalan hidup. Di tengah perubahan sosial dan tantangan modernitas, Tarekat Syattariyah tetap relevan karena menawarkan pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai yang diajarkan mampu menjadi penopang batin bagi individu di tengah tekanan hidup yang semakin kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan konseling Islam memiliki peran strategis dalam membantu individu mengembangkan kepribadian yang sehat dan seimbang, terutama dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu memiliki ketahanan mental, kestabilan emosi, serta kedewasaan sikap dalam menghadapi dinamika kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting, khususnya yang mampu menyentuh dimensi batin dan spiritual santri secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah bimbingan konseling berbasis tarekat. Tarekat sebagai jalan spiritual dalam Islam mengajarkan proses penyucian jiwa (*taṣkiyatun nafs*) melalui praktik-praktik ibadah dan pembinaan rohani seperti dzikir, muhasabah, dan pembiasaan akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai tarekat dalam bimbingan konseling memberikan kontribusi signifikan dalam membina mental santri, karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan ketenangan batin, pengendalian diri, dan penguatan hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis tarekat menjadi model pembinaan yang menyeluruh dalam mencetak santri yang sehat secara mental dan matang secara spiritual.

Konsep Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat

Pembahasan ini menguraikan secara mendalam dasar pemikiran, nilai-nilai, dan tujuan penerapan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan

Dhuafa Al-Kasyaf, yang berpijak pada keyakinan bahwa pembinaan santri tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual dan akademik semata, melainkan harus menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan moral secara terpadu. Konsep bimbingan ini lahir dari tradisi tasawuf yang memandang hati sebagai pusat pengendali perilaku manusia, sehingga pembinaan diarahkan pada upaya mendekatkan santri kepada Allah SWT melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah sebagai sarana penyucian jiwa dan penanaman kesadaran batin (Ihwan, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, sistem bimbingan konseling di pesantren ini tidak berdiri sebagai layanan formal yang terpisah, melainkan menyatu secara alami dalam seluruh aktivitas harian santri. Nilai-nilai tarekat diinternalisasikan melalui pembiasaan dzikir pagi dan petang, wirid setelah salat, kajian akhlak, serta pengawasan spiritual yang berkelanjutan. Integrasi ini menunjukkan bahwa proses bimbingan dijalankan secara holistik dan berkesinambungan, sehingga setiap aktivitas keseharian santri menjadi media pembentukan karakter, pengendalian emosi, dan pembinaan mental yang konsisten (Wardi & Wahyudi, 2024).

Hasil wawancara dengan Iki selaku pengasuh menunjukkan bahwa pembinaan santri dipahami sebagai perjalanan spiritual yang panjang, bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan. Menurut pandangan pengasuh, pembentukan hati yang bersih menjadi fondasi utama sebelum memperbaiki perilaku lahiriah, karena hati yang tenang akan melahirkan sikap dan tindakan yang positif. Keberhasilan bimbingan tidak diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari kemampuan santri mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan batin.

Pendekatan bimbingan konseling berbasis tarekat ini menempatkan tazkiyatun nafs sebagai inti pembinaan, di mana santri dilatih untuk mengenali kelemahan diri, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting dalam membangun daya tahan mental santri agar mampu menghadapi tekanan hidup, baik di lingkungan pesantren maupun ketika kelak terjun ke masyarakat. Proses ini sekaligus membentuk resiliensi psikologis yang berlandaskan kekuatan spiritual (Zaenuri, 2025).

Selain sebagai sarana pembinaan individu, bimbingan berbasis tarekat juga berfungsi menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif secara spiritual dan emosional. Kegiatan ibadah dan dzikir kolektif menumbuhkan rasa kebersamaan, kedekatan emosional, serta dukungan sosial antar santri. Dalam suasana seperti ini, proses bimbingan tidak hanya berlangsung melalui relasi pengasuh dan santri,

tetapi juga melalui interaksi sosial bernilai spiritual, di mana santri saling mengingatkan dan menguatkan dalam kebaikan (Ulfa & Pirmasari, 2025).

Pernyataan pengasuh yang menegaskan bahwa bimbingan berangkat dari ajaran tarekat menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki orientasi yang lebih mendalam dibandingkan bimbingan konvensional. Fokus utama diarahkan pada pengendalian diri, ketenangan batin, dan penguatan hubungan vertikal antara hamba dan Allah. Penyucian hati dipandang sebagai kunci utama, karena hati yang bersih akan melahirkan pikiran jernih dan perilaku yang baik, sekaligus menjauhkan santri dari sifat-sifat negatif seperti iri, sombong, dan emosi yang tidak terkendali.

Pendekatan ini juga bersifat preventif dan transformatif, bukan sekadar reaktif terhadap masalah yang muncul. Dengan memperkuat fondasi spiritual sejak dini, santri dibimbing agar memiliki ketenangan hati yang menjadi dasar kestabilan mental. Individu yang memiliki kedekatan dengan Allah dipandang lebih mampu menghadapi kesulitan hidup dengan lapang dada, tidak mudah cemas, dan lebih siap mengelola tekanan psikologis secara sehat.

Nilai-nilai tasawuf seperti dzikir, muraqabah, dan muhasabah ditempatkan sebagai media utama pembinaan batin. Dzikir melatih santri untuk senantiasa mengingat Allah sehingga hati menjadi tenang dan emosi lebih terkendali, muraqabah menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah sehingga membentuk sikap jujur dan disiplin, sedangkan muhasabah melatih refleksi diri agar santri mampu mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki diri tanpa menyalahkan orang lain. Ketiga nilai ini berfungsi sebagai sarana edukatif sekaligus terapeutik bagi kesehatan mental santri (Misy, 2021).

Pernyataan santri yang merasakan ketenangan dan berkurangnya stres setelah menjalani pembiasaan dzikir dan muhasabah menunjukkan dampak nyata dari penerapan bimbingan berbasis tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik dzikir setelah subuh dan refleksi diri pada malam hari menjadi bentuk terapi spiritual yang membantu menurunkan tingkat stres, memperbaiki suasana hati, serta meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa bimbingan tidak hanya berupa nasihat verbal, tetapi diwujudkan dalam latihan spiritual yang aplikatif dan konsisten.

Hasil observasi awal terhadap santri menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pembinaan berbasis tarekat, kondisi mental mereka berada pada tingkat kestabilan yang relatif rendah, ditandai dengan kecenderungan stres, kegelisahan, emosi yang tidak stabil, dan rasa kosong secara batin. Setelah mengikuti proses bimbingan yang menekankan dzikir, muhasabah, dan pembinaan spiritual secara

berkelanjutan, santri mulai menunjukkan ketenangan, peningkatan kontrol emosi, serta kesiapan mental yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf berfungsi sebagai pembinaan mental dan spiritual yang komprehensif, memadukan dimensi keagamaan, moral, dan psikologis secara harmonis untuk membentuk santri yang beriman, tenang, dan matang secara emosional.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhufaa Al-Kasyaf berfungsi sebagai sistem pembinaan mental dan spiritual yang komprehensif serta berkelanjutan. Pendekatan ini memadukan dimensi keagamaan, moral, dan psikologis secara harmonis, sehingga bimbingan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan emosional dan kematangan spiritual santri. Sistem ini menjadi ciri khas pesantren dalam membentuk pribadi yang memiliki keteguhan iman, kestabilan jiwa, dan akhlak mulia, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan pesantren mampu menjawab kebutuhan pembinaan mental santri secara utuh dan kontekstual.

Bimbingan konseling berbasis tarekat yang diterapkan bersifat transformatif karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan moral dalam satu kesatuan proses. Santri tidak hanya diarahkan untuk patuh secara ritual, tetapi juga dibimbing agar mencapai ketenangan hati, pengendalian emosi, dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT. Nilai-nilai tasawuf dijadikan fondasi utama pembinaan karakter dan kesehatan mental, sehingga proses konseling tidak berhenti pada penyelesaian masalah sesaat, melainkan mengarahkan santri pada pembentukan kepribadian yang matang secara rohani dan emosional dalam jangka panjang.

Konsep tarekat dalam konteks bimbingan ini dipahami sebagai jalan nyata pembinaan jiwa yang menuntun santri melalui pengalaman spiritual sehari-hari. Tarekat tidak dimaknai secara simbolik semata, tetapi diimplementasikan sebagai proses pendidikan batin yang berfungsi menenangkan, membimbing, dan menyeimbangkan kondisi psikologis santri. Melalui pendekatan ini, pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan tujuan konseling, yaitu membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan kedamaian hati, sehingga santri mampu memaknai setiap permasalahan hidup sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan moral melalui kegiatan harian yang sistematis. Dzikir pagi dan petang, shalat berjamaah, kajian mingguan, serta muhasabah rutin menjadi media pembinaan batin yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kedekatan dengan

Allah SWT. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan kognitif, tetapi juga secara serius membangun kesehatan mental santri melalui pembiasaan spiritual yang terstruktur dan konsisten (Julianto, 2025).

Secara teoritis, pendekatan bimbingan ini selaras dengan teori bimbingan dan konseling Islam menurut Prayitno dan Amti yang menegaskan bahwa tujuan utama bimbingan adalah membantu individu memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks tarekat, prinsip ini diwujudkan melalui pendekatan ruhani yang menghubungkan santri kepada Allah SWT sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan sejati. Dengan demikian, bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan psikologis, tetapi juga sebagai proses penuntunan spiritual yang memperkuat makna hidup dan ketahanan mental santri. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar tarekat seperti dzikir, muraqabah, muhasabah, dan riyadhah al-nafs berperan besar dalam perubahan perilaku santri ke arah yang lebih positif. Santri yang aktif dalam praktik-praktik tersebut cenderung lebih sopan, rendah hati, dan mampu mengendalikan emosi, sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa kebersihan jiwa merupakan fondasi lahirnya akhlak yang baik. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf terbukti menjadi sistem pembinaan terpadu yang menggabungkan aspek edukatif, terapeutik, dan spiritual, sehingga mampu membentuk santri yang religius, sabar, tawakal, serta memiliki ketahanan mental dan kestabilan jiwa yang kuat (Anwar, 2019).

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Tarekat

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf merupakan bentuk pembinaan yang berakar kuat pada nilai-nilai tasawuf dan diarahkan untuk membentuk keseimbangan mental serta spiritual santri. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku lahiriah, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi batin santri melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan berkesinambungan dalam kehidupan pesantren. Bimbingan konseling berbasis tarekat dilaksanakan bukan dalam format formal semata, melainkan melalui pembiasaan amalan spiritual yang menyatu dengan aktivitas harian santri. Amalan seperti dzikir, muhasabah, dan pengendalian diri menjadi sarana utama pembinaan, sehingga santri tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam proses latihan ruhani (*riyadhah*) yang konsisten.

Salah satu bentuk pelaksanaan yang paling menonjol adalah kegiatan dzikir

berjamaah yang dilakukan setiap pagi setelah shalat Subuh dan sore menjelang Magrib. Dzikir ini diposisikan bukan sekadar ritual ibadah, melainkan sebagai metode bimbingan yang bertujuan menenangkan hati, mengurangi kegelisahan, serta melatih santri agar mampu mengelola emosi dan tekanan batin dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain dzikir, kajian tasawuf mingguan menjadi bagian penting dari pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat. Kajian ini berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus konseling kelompok, di mana santri mendapatkan penguatan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur, serta diberikan kesempatan untuk berdialog, bertanya, dan mengungkapkan persoalan yang sedang mereka hadapi (Arifin, 2025).

Pelaksanaan bimbingan juga dilakukan melalui pendekatan personal oleh pengasuh pesantren terhadap santri yang menunjukkan perubahan perilaku, seperti murung, malas, atau kehilangan motivasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang lembut dan empatik, melalui ajakan berbicara secara pribadi, mendengarkan keluh kesah santri, serta memberikan arahan spiritual yang menenangkan dan membangkitkan kembali semangat batin. Melalui pembiasaan dzikir dan bimbingan personal tersebut, santri secara perlahan mampu menginternalisasi nilai-nilai tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi rasa lelah, stres, atau kesedihan, santri terbiasa mengingat Allah melalui istighfar dan shalawat sebagai mekanisme penenang jiwa, sehingga terbentuk kemampuan regulasi diri dan ketahanan mental yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang dijalankan secara konsisten mampu memberikan dampak nyata terhadap ketenangan batin, pengendalian emosi, dan pembentukan karakter santri. Bimbingan ini tidak hanya meningkatkan religiusitas, tetapi juga berfungsi sebagai terapi ruhani yang efektif dalam mendukung kesehatan mental dan kesiapan santri menghadapi tantangan kehidupan.

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf diwujudkan melalui rangkaian kegiatan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial santri secara terpadu. Salah satu bentuk utama pelaksanaannya adalah dzikir bersama yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari ibadah harian sekaligus metode bimbingan ruhani. Melalui pembiasaan dzikir, santri dilatih untuk menenangkan jiwa, menata hati, serta memperkuat keteguhan iman, sehingga tercipta kondisi batin yang stabil dan mampu menunjang kesehatan mental dalam kehidupan pesantren. Selain dzikir, kajian mingguan menjadi pilar penting dalam sistem pembinaan berbasis tarekat. Kegiatan ini tidak hanya

berfungsi sebagai penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana bimbingan kelompok yang menguatkan aspek moral, emosional, dan spiritual santri. Dalam forum kajian, santri diajak berdialog, berefleksi, dan memahami nilai-nilai kehidupan Islami secara lebih mendalam, sehingga terbentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional yang mendukung pembentukan karakter berakhlak mulia.

Pelaksanaan bimbingan juga tampak melalui interaksi personal antara pengasuh dan santri yang dilandasi empati, kesabaran, dan ketulusan. Pengasuh berperan sebagai pendamping jiwa yang membimbing santri secara manusiawi dan spiritual, bukan dengan pendekatan keras, melainkan melalui komunikasi lembut dan keteladanan. Pola ini menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional, sehingga santri merasa nyaman untuk terbuka dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan hati yang lebih tenang. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh rutinitas santri, mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, dzikir, belajar, hingga muhasabah malam, mengandung nilai bimbingan yang diarahkan pada proses tazkiyatun nafs. Pembiasaan dzikir pagi dan sore terbukti memberikan efek ketenangan dan meningkatkan kemampuan santri dalam mengelola emosi. Temuan ini sejalan dengan teori Hallen yang menyatakan bahwa dzikir berfungsi sebagai spiritual healing yang menumbuhkan *hudhurul qalb* dan membantu stabilisasi psikologis melalui penguatan hubungan dengan Allah SWT.

Kegiatan muhasabah malam hari juga berperan penting sebagai sarana introspeksi dan penguatan diri. Melalui refleksi harian, santri dilatih untuk menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menumbuhkan kontrol diri. Praktik ini sejalan dengan pandangan Sholeh tentang muhasabah sebagai terapi introspektif, serta relevan dengan konsep self-awareness dalam konseling modern menurut Corey, di mana kesadaran terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi dasar perubahan positif dan keseimbangan emosional (Islakhul, 2022). Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf menunjukkan model pembinaan holistik yang mengintegrasikan aspek edukatif, terapeutik, dan spiritual. Melalui dzikir, muhasabah, kajian, serta pendekatan empatik pengasuh, santri dibimbing untuk mencapai kedewasaan spiritual dan ketahanan emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa ketenangan batin dan kebahagiaan sejati bersumber dari kedekatan kepada Allah SWT, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang religius, sabar, dan memiliki keseimbangan jiwa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan spiritual yang selaras dengan teori Hallen tentang dzikir sebagai spiritual healing. Dalam perspektif Hallen,

dzikir berfungsi sebagai sarana menghadirkan kesadaran hati (*hudhur al-qalb*) yang mampu menenangkan jiwa dan menstabilkan kondisi psikologis individu. Praktik dzikir yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan pesantren berperan sebagai media konseling ruhani yang membantu santri mengelola kegelisahan batin, menata emosi, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT sebagai sumber ketenangan jiwa.

Selain dzikir, kajian keagamaan yang menjadi bagian dari pembinaan berbasis tarekat juga dapat dikaitkan dengan teori Hallen dalam konteks penguatan spiritualitas sebagai fondasi kesehatan mental. Kajian tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang mendukung ketenangan batin (Maulani dkk, 2025). Menurut Hallen, penguatan dimensi spiritual melalui pemahaman dan penghayatan ajaran agama mampu memperkuat struktur kejiwaan seseorang, sehingga individu memiliki pegangan batin yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan (Ramadhan dkk, 2025).

Pendekatan bimbingan yang diterapkan pengasuh melalui komunikasi yang lembut, penuh empati, dan keteladanan juga sejalan dengan teori Hallen yang menekankan pentingnya suasana batin yang kondusif dalam proses spiritual healing. Lingkungan yang aman secara emosional memungkinkan dzikir dan nilai-nilai tarekat bekerja secara optimal dalam menumbuhkan ketenteraman jiwa (Wulandani, 2025). Dalam ini, pengasuh berperan sebagai fasilitator spiritual yang membantu santri menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembinaan berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan.

Secara konseptual, dzikir, kajian, dan pendampingan personal dalam bimbingan konseling berbasis tarekat mencerminkan pendekatan holistik sebagaimana dipahami dalam teori Hallen. Dzikir diposisikan sebagai inti proses penyembuhan spiritual yang mengarahkan santri pada keseimbangan antara aspek batin dan perilaku (Angga, 2025). Melalui penguatan hubungan dengan Allah SWT, santri diarahkan untuk mencapai ketenangan jiwa, kestabilan emosi, dan kematangan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian religius dan berakhlak mulia.

Hasil Dan Dampak Bimbingan Tarekat

Bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf merupakan bentuk pembinaan spiritual yang terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan santri sehari-hari dan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Program ini tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan

berupaya menumbuhkan ketenangan batin, penguatan iman, serta pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai tasawuf yang hidup dan diamalkan secara nyata. Pendekatan tarekat menjadikan bimbingan sebagai proses pembinaan jiwa yang berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap, perilaku, dan cara memandang kehidupan (Hidayatulloh dkk, 2023).

Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan spiritual yang menyatu dengan rutinitas pesantren, seperti dzikir berjamaah, muhasabah, kajian mingguan, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media latihan ruhani bagi santri untuk menata hati, memperdalam kesadaran spiritual, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian, bimbingan tidak bersifat verbal semata melalui nasihat atau ceramah, tetapi diwujudkan dalam pengalaman spiritual yang berkesinambungan, sehingga proses pembinaan berlangsung secara alami dan menyentuh dimensi batin santri (Kinanti, 2023).

Hasil dari proses bimbingan tarekat ini terlihat jelas pada perubahan perilaku dan kondisi psikologis santri. Santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan, ketenangan emosi, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi persoalan. Pembiasaan dzikir dan muhasabah membantu santri memahami makna kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur sebagai fondasi ketahanan mental. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses penyucian hati yang bertahap, di mana santri dilatih untuk menahan emosi negatif, mengelola rasa lelah, dan memaknai setiap aktivitas sebagai bagian dari ibadah dan pembinaan diri. Selain berdampak pada individu, bimbingan berbasis tarekat juga memberikan pengaruh sosial. Lingkungan pesantren menjadi lebih tenang, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan (Kriswanto, 2022). Santri yang sebelumnya mudah marah atau kurang peduli terhadap sekitar, perlahan berubah menjadi lebih sabar, rajin, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu', ikhlas, dan ukhuwah tertanam melalui keteladanan pengasuh serta suasana pesantren yang kondusif secara spiritual, sehingga bimbingan tarekat tidak hanya membentuk ketenangan jiwa, tetapi juga membangun harmoni sosial dalam kehidupan berasrama.

Proses perubahan ini diperkuat melalui keteladanan pengasuh yang menampilkan sikap sabar, lembut, dan penuh empati dalam membimbing santri. Santri belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi juga dari contoh nyata bagaimana menghadapi kesulitan dengan tenang dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Kebiasaan dzikir dan muhasabah yang dilakukan setiap hari berperan besar dalam

menenangkan hati, mengurangi emosi negatif, serta menumbuhkan kesadaran diri. Ketika hati dipenuhi ingatan kepada Allah, santri menjadi lebih mampu menjalani aktivitas dengan disiplin, semangat, dan tanggung jawab. Bimbingan konseling berbasis tarekat juga berhasil menumbuhkan empati dan solidaritas antar santri (Wirayudha, 2024). Kebiasaan saling mendekati teman yang sedang sedih dan mengajaknya berdzikir bersama menunjukkan kematangan emosional dan spiritual yang tinggi. Dzikir tidak lagi dipahami sebagai amalan individual semata, tetapi berkembang menjadi sarana penyembuhan kolektif dan dukungan sosial. Hal ini menandakan bahwa santri telah menginternalisasi nilai mahabbah dan ukhuwah, serta menjadikan spiritualitas sebagai mekanisme koping yang positif dalam menghadapi tekanan dan kesedihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf efektif dalam membina mental, spiritual, dan sosial santri secara holistik. Seluruh santri yang menjadi subjek penelitian mengalami peningkatan ketenangan batin, pengendalian emosi, serta motivasi dan kedisiplinan, dengan dzikir menjadi sarana utama dalam menghadapi tekanan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan tarekat mampu mewujudkan tujuan utamanya, yaitu membentuk pribadi yang bersih hati, sabar, peduli terhadap sesama, dan hidup dalam ketenangan yang lahir dari kedekatan kepada Allah SWT, sekaligus menciptakan lingkungan pesantren yang damai dan berkarakter spiritual.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuaafa Al-Kasyaf membawa perubahan yang nyata dan signifikan terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial santri. Transformasi tersebut terlihat dari perubahan sikap santri yang sebelumnya mudah marah menjadi lebih sabar, dari kurang disiplin menjadi lebih rajin, serta dari kecenderungan individualistis menuju perilaku yang lebih peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar. Suasana pesantren yang semakin tenang, tertib, dan harmonis mencerminkan keberhasilan proses pembinaan yang berkelanjutan, di mana penyucian hati melalui pendekatan spiritual melahirkan pola pikir yang lebih positif serta hubungan sosial yang lebih sehat.

Penerapan bimbingan berbasis tarekat tidak hanya menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan, tetapi juga membangun ketahanan diri serta semangat dalam menjalani aktivitas kehidupan pesantren. Santri dibimbing untuk memahami bahwa kekuatan sejati tidak bersumber dari luapan emosi atau dominasi fisik, melainkan dari kemampuan menjaga ketenangan hati, istiqamah dalam ibadah, dan kesadaran spiritual yang mendalam (Kanafi, 2022). Prinsip ini selaras dengan hakikat pendidikan tarekat yang menitikberatkan pada tazkiyatun

nafs, yaitu proses penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang matang dan stabil secara batin. Dampak positif bimbingan tarekat juga terlihat jelas dalam hubungan sosial antar santri. Praktik dzikir berjamaah dan kegiatan spiritual kolektif tidak hanya memperkuat hubungan santri dengan Allah SWT, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan ukhuwah. Santri yang telah merasakan ketenangan batin cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain, saling menolong, dan menjadi sumber dukungan bagi teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang konsisten mampu melahirkan kesalehan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan perilaku lahiriah, bimbingan konseling berbasis tarekat juga berdampak pada kedalaman batin santri dalam memaknai kehidupan, ujian, dan hubungan dengan Allah SWT. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan peningkatan ketenangan hati, kedisiplinan ibadah, empati sosial, serta tanggung jawab pribadi. Aktivitas dzikir dan muhasabah membantu santri mengenali emosi, mengelola stres, dan mengendalikan dorongan negatif, sehingga terbentuk kesadaran diri dan regulasi emosi yang menjadi dasar keseimbangan psikologis (Julianto, 2025). Perubahan lain yang menonjol adalah meningkatnya motivasi dan tanggung jawab santri dalam belajar. Kesadaran spiritual yang tumbuh melalui pembinaan tarekat menjadikan aktivitas menuntut ilmu dipahami sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar kewajiban. Hal ini mendorong santri untuk lebih tekun, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Motivasi yang lahir dari kesadaran religius tersebut bersifat intrinsik, sehingga lebih kuat dan berkelanjutan dalam membentuk sikap positif terhadap pendidikan dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi menyeluruh baik pada tingkat individu maupun lingkungan pesantren. Santri berkembang menjadi pribadi yang lebih tenang, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab, sementara lingkungan pesantren tumbuh sebagai ruang pembinaan yang harmonis dan kondusif bagi kesehatan mental. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling berbasis tarekat merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membentuk keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial santri, sehingga mereka memiliki ketahanan jiwa dan kedewasaan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

PENUTUP

Konsep bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf merupakan pembinaan terpadu yang mengintegrasikan aspek edukatif, terapeutik, dan spiritual melalui praktik dzikir dan muhasabah untuk mencapai penyucian jiwa

serta ketenangan batin yang berlandaskan kedekatan kepada Allah SWT. Pelaksanaan bimbingan konseling berbasis tarekat di Pesantren Al-Kasyaf dilakukan melalui dzikir, kajian, dan interaksi personal sebagai sarana pembinaan mental-spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin, keteguhan iman, serta ketahanan emosional santri dalam menghadapi tantangan hidup. Hasil dan dampak konseling berbasis tarekat di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf terbukti efektif membentuk santri yang seimbang secara spiritual, mental, dan sosial melalui dzikir, muhasabah, dan kajian akhlak sehingga tumbuh ketenangan batin, akhlak mulia, serta kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, disarankan agar program bimbingan berbasis tarekat terus dipertahankan dan dikembangkan melalui dzikir, muhasabah, dan kajian akhlak yang lebih kreatif, didukung keteladanan serta pendekatan empatik dari para pengasuh, sementara santri diharapkan mampu menjaga kebiasaan spiritual tersebut dalam kehidupan bermasyarakat; selain itu, Program Studi Bimbingan Konseling Islam perlu memperkuat kajian teoritis dan kompetensi praktis konseling spiritual berbasis tasawuf, serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dampak jangka panjang bimbingan tarekat terhadap karakter, prestasi, dan kesehatan mental santri di berbagai lembaga pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Angga, D. W. U. (2025). *Theraphy Zikir Dan Herbal Dalam Membantu Proses Penyembuhan Pecandu Narkoba Di Pondok Pesanteren Al-Hikmatul Qur'an Dusun Sinar Maju Desa Kedondong* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Arifin, M. (2025). *Pengalaman Spiritual Dalam Tarekat (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Basri, A. S. H., Mlusyryfin, Z., Anwar, M. K., & Khairunh, H. (2019). Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. *Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2(2), 136-158.
- Casmini. (2020). Analysis of Muallaf 'Aisyiyah Da'wah Strategy. Ilmu Dakwah:

- Academic Journal for Homiletic Studies, 14(1), 151–166.
<https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V14I1.9238>
- Dzawafi, A. A., & Taqiyuddin, H. (2024). PENGARUH'ABD AL-QAHHAR TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI BANTEN. *Journal of Syntax Literate*, 9(10).
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 20-37.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38-52.
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.
- ISLAKHUL, K. (2022). *Model Konseling Sufistik Dengan Teknik Mubasabah Diri Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Gayau Sakti Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Julianto, R. (2025). *Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantrensalaifiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmung, Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- Julianto, R. (2025). *Model Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantrensalaifiya Safi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Bulusari, Kecamatan Gandrungmung, Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- Kanafi, H. I. (2022). *Membumikan Tarekat Kebangsaan: Aktualisasi Ajaran Tarekat untuk Pengembangan Karakter Moderat di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Kinanti, G. R. (2023). *Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Pendidikan Akhlak Remaja Di Desa Purwodadi 13A, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kriswanto, S. (2022). *Studi kestabilan emosi mahasiswa melalui amaliyah tarekat qodiriyyah wa naqsabandiyah (Studi Kasus Di Pondok Dzikir Miftabus Sudur Palangka Raya)* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Maulani, M., Rabbani, N., & Wasik, A. (2025). Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Perspektif Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 29-43.
- Miharja, S., & Hajazi, M. Z. (2019). Islamic Counseling Guidance in Increasing the Maturity of Student's Career. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 351–376.

<https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V13I2.7466>

- Misy, P. N. (2021). *Terapi Dzikir Dalam Peningkatan Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (Studi di pondok pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mulia, R., Mardia, N. S., Aisyie, D. R., & Nelisma, Y. (2024). Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5613-5623.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nurhayati, N., Sumiyati, S., Juariyah, J., Paramitha, P., & Syamsiah, S. (2025). Bimbingan dan Konseling. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5), 868-880.
- Ramadhan, A. D. D., Rohim, A. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit: Kramantara JS.
- Rusydi, M. (2021). *Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Saputra, T. (2024). *EKSISTENSI Itarekat Isyattariyah DI DESA Italang Itige Ikecamatan Imuara Ikemumu KABUPATEN Ikepabiang PROVINSI BENGKULU* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Setyorini, D. (2020). Bimbingan menulis buku untuk meningkatkan kepercayaan diri anak Yatim: Penelitian di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, Kampung Sukamaju RT 04 RW 10 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sholikhin, A., Mukhtar, A., & Munir, M. (2023). *Tarekat sebagai sistem pendidikan tasawuf*. Deepublish.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior*, 1(1), 9-36.
- Suryanto, T. A. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab.
- Ulfa, F., & Firmasari, D. (2025). Transendensi Tasawuf: Mencari Ketenangan Jiwa Dalam Tradisi Spiritual Masyarakat Bengkulu. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(2), 163-175.
- Wardani, E., Haryono, H., Mudjijanti, F., Hadiansyah, A., & Jati, N. M. K. P. (2025). *Bimbingan Konseling: Teori dan Praktis dalam Pendidikan*. Star Digital Publishing.
- Wardi, M., & Wahyudi, H. F. (2024). Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam

Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 72-84.

WIRAYUDA, F. (2024). *Keteladanan Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Wulandani, N. (2025). *Membangun Harmoni Keluarga Modern dengan Spiritual Parenting*. Penerbit Adab.

Zaenuri, A. (2025). *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).